PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF PADA PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SMK NEGERI 1 BAWEN

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh
Givan Sonya Gani

2501414032

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Givan Sonya Gani, NIM 2501414032, berjudul "Penggunaan Model Kooperatif pada Pembelajaran Seni Musik di SMK Negeri 1 Bawen" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Menyetujui,

Semarang, 17 Juli 2019

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Eko Raharjo, M.Hum	Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A.
NIP : 197205182005012001	NIP :196510181992031001

ii

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF PADA PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SMK NEGERI 1 BAWEN" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES.

Pada Hari : Kamis

Tanggal : 03 September 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ahmad Syaifuddin, S.S., M.Pd.
NIP. 198405022008121005
Ketua

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198001202006041002
Sekretaris

Dra. Siti Aesijah, M.Pd.
NIP. 196512191991032003
Penguji I

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP. 196510181992031001
Penguji II/Pembimbing I

Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A.
NIP. 197205182005012001
Penguji III/Pembimbing II

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP. 196202211989012001
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN KEASLIAN

Penanda tangan dibawah ini:

Nama	: Givan Sonya Gani
NIM	: 2501414032
Jurusan	: Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Judul Skripsi	: Penggunaan Model Kooperatif pada Pembelajaran Seni Musik di SMK Negeri 1 Bawen

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Juli 2019

Givan Sonya Gani
NIM 2501414032

iv

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Penggunaan Model Kooperatif pada Pembelajaran Seni Musik di SMK Negeri 1 Bawen". Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat teratasi. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih, kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) yang telah memberikan izin penelitian;
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Sendratasik yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini;
4. Drs. Eko Raharjo, M.Hum., Selaku dosen pembimbing I dan Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing 2 yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagi wawasan yang baru untuk dipelajari;
5. Drs. Bagus Susetyo, M.Hum., Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti selama ini;

6. Jumeri, S.TP,M.Si., Kepala SMK Nergeri 1 Bawen yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian;
7. Dyah Fitriana Lukitasari, S.Pd selaku guru Seni Musik yang telah membantu dalam memberikan informasi dan arahan sehingga terlaksana penelitian sampai selesai;
8. Siswa kelas XII JB C yang sudah berkenan untuk menjadi objek penelitian dan banyak membantu dalam proses penelitian;
9. Teman-teman Sendratasik angkatan 2014, 2013, 2012, Kontrakan Maut, dan Nantiara Cahyani yang senantiasa selalu memberikan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
10. Seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moril dan doa demi kelancaran studi hingga selesai;
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Atas bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, semoga mendapat berkah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 16 Juni 2019

Penulis

vi

SARI

Gani, Givan, Sonya. 2019. *Penggunaan Model Kooperatif pada Pembelajaran Seni Musik di SMK Negeri Bawen*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Dosen Pembimbing I: Drs Eko Raharjo, M.Hum, Dosen Pembimbing II: Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A.

Kata Kunci : Pembelajaran Seni Musik, Model Kooperatif

Pembelajaran seni musik di SMK Negeri 1 Bawen dilaksanakan berdasarkan kurikulum 2013 dengan pembelajaran model kooperatif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana penggunaan model kooperatif pada pembelajaran seni musik di SMK Negeri 1 Bawen. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam pengetahuan dan perkembangan pendidikan sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pedagogik, musikologi dan media komunikasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, waktu dan sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru menggunakan model pembelelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dengan 6 langkah seperti yang dikemukakan oleh Zulhartati (2010) antara lain: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa; (2) guru menyajikan informasi kepada siswa; (3) guru menginformasikan pengelompokan siswa; (4) guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok belajar; (5) guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan; (6) guru memberikan penghargaan hasil belajar individual dan kelompok. Aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Saran: (1) guru dalam memberikan penghargaan tidak hanya berupa tepuk tangan dan pujian, bisa dengan memberikan penghargaan berupa hadiah bagi kelompok yang bisa menampilkan presentasinya dengan bagus. Sehingga siswa dapat termotivasi untuk menampilkan yang terbaik bagi kelompoknya. (2) guru dalam menyampaikan materi guru masih menggunakan metode ceramah sebaiknya dapat dikombinasikan dengan diskusi bersama siswa. Sehingga siswa di dalam kelas dapat aktif dan menambah pemahaman siswa terkait materi yang diberikan

DAFTAR ISI

Contents

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PRAKATA iv
SARI vii
DAFTAR BAGAN xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tunjuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
1.4.1 Manfaat Teoritis 8
1.4.2 Manfaat Praktis 8
1.5 Sistematika Skripsi 9
BAB II 12
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 12
2.1 Tinjauan Pustaka 12
2.2 Landasan Teoritis 31
2.2.1 Pembelajaran 31
2.2.2 Tujuan Pembelajaran 32
2.2.3 Karakteristik Pembelajaran 33
2.2.4 Komponen-Komponen Pembelajaran 34
2.2.5 Prinsip-Prinsip Pembelajaran 36
2.2.6 Pengertian Model Pembelajaran 37

2.2.7 Jenis-Jenis Model Pembelajaran 38
2.2.8 Model Pembelajaran Kooperatif 41
2.2.9 Pembelajaran Seni Musik 50
2.3 Kerangka Berfikir 53
BAB III 56
METODE PENELITIAN 56
3.1 Pendekatan Penelitian 56
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian 57
3.2.1 Lokasi Penelitian 57
3.2.2 Sasaran Penelitian 57
3.3 Teknik Pengumpulan Data 57
3.3.1 Observasi 58
3.3.2 Wawancara 58
3.3.3 Dokumentasi 60
3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 60
3.5 Teknik Analisis Data 62
3.5.1 Reduksi Data 63
3.5.2 Data Display (Penyajian Data) 63
3.5.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi 64
BAB IV 66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 66
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 66
4.1.1 Letak geografis SMK Negeri 1 Bawen 66
4.1.2 Visi Misi SMK Negeri 1 Bawen 68
4.1.3 Tenaga Pengajar, Karyawan dan Peserta didik 69
4.1.4 Sarana dan Prasarana 70
4.1.5 Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Bawen 71
4.2 Penggunaan Model Kooperatif pada Pembelajaran Seni Musik di SMK Negeri 1 Bawen 71
4.2.1 Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran dan Mengomunikasikan Kompetensi Dasar yang akan dicapai serta Memotivasi Siswa 72

4.2.2 Guru Menyajikan Informasi Kepada Siswa 74
4.2.3 Guru Menginformasikan Pengelompokan Siswa..... 85
4.2.4 Guru Memotivasi Serta Memfasilitasi Kerja Siswa Dalam Kelompok Belajar 90
4.2.5 Guru Mengevaluasi Hasil Belajar Tentang Materi Pembelajaran yang telah dilaksanakan 92
4.2.6 Guru Memberikan Penghargaan Hasil Belajar Individual dan Kelompok. 92
BAB V 94
SIMPULAN DAN SARAN 94
5.1 Simpulan..... 94
5.2 Saran 95
DAFTAR PUSTAKA 96
LAMPIRAN..... 100

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Kerangka Berfikir 55

Bagan 2. Komponen analisis data model interktif (interactive model)..... 64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. SMK Negeri 1 Bawen 68

Gambar 2. Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Bawen.....71

Gambar 3. Guru Memberikan Motivasi.....74

Gambar 4. Penyampaikan Materi dengan Metode Ceramah dan Tanya Jawab 76

Gambar 5. Guru menyimpulkan materi bersama peserta didik 80

Gambar 6. Partitur Lagu Lir-ilir.....82

Gambar 7. Peserta didik berlatih secara bersama dengan guru 87

Gambar 8. Peserta Didik Memainkan Angklung.....91

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Peserta didik SMK Negeri 1 Bawen 69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing 101

Lampiran 2 Surat Keterangan Observasi di SMK Negeri 1 Bawen 102

Lampiran 3 Pedoman Observasi 103

Lampiran 4 Pedoman Wawancara 105

Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi 107

Lampiran 6 Silabus 108

Lampiran 7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 123

Lampiran 8 Daftar Nama Siswa Kelas XII JB C 138

Lampiran 9 Hasil Wawancara dengan Guru Seni Budaya 140

Lampiran 10 Hasil Wawancara Siswa JB C 146

Lampiran 11 Dokumentasi 148

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang Undang No 20 Sistem Pendidikan Nasional 2003). Manusia pada umumnya membutuhkan pendidikan guna menunjang pembentukan sumber daya yang baik dan terdidik. Sumber daya yang baik dan terdidik tersebut selanjutnya akan berguna saat manusia sudah terjun ke masyarakat. Maka dari itu pendidikan adalah kebutuhan wajib manusia untuk bekal hidup di masyarakat.

Menurut Tirtaraharja (1990:13) pendidikan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) Pendidikan Informal, (2) Pendidikan Non formal dan (3) Pendidikan Formal. Pendidikan informal adalah pendidikan diluar sekolah yang dialami seseorang di keluarga dan masyarakat. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang lakukan seseorang diluar sekolah. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan disusun oleh pemerintah yakni mulai dari pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berisifat wajib dan memiliki tingkatan.Indonesia adalah negara yang mewajibkan adanya pendidikan formal wajib 12 tahun. Pendidikan wajib 12 tahun meliputi pendidikan SD (Sekolah Dasar) selama 6 tahun, pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama)

selama 3 tahun, serta pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) atau SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) selama 3 tahun.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan seseorang untuk bekerja sesuai bidang kejuruan yang di ambil. Di Indonesia pendidikan kejuruan atau SMK (Sekolah Menengah Pertama) merupakan alternatif pengganti pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan kejuruan mempersiapkan seseorang untuk bisa langsung terjun di dunia kerja, berbeda dengan SMA (Sekolah Menengah Atas) yang memberikan tujuan untuk mempermatang seseorang sebelum masuk di perguruan negeri, akan tetapi tidak sedikit pendidikan kejuruan juga melanjutkan pendidikan ke jenjang pergmuruan tinggi. Pendidikan kejuruan di Indonesia semakin maju, hampir semua lulusannya langsung bekerja dan melanjutkan di perguruan tinggi. SMK di Indonesia semakin bersaing untuk menjadi SMK terbaik sehingga melahirkan siswa yang dapat bersaing di era globalisasi. Salah satu cara agar dapat bersaing yaitu dengan mengikuti perkembangan kurikulum yang ada di Indonesia.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang Undang No 20 Sistem Pendidikan Nasional, 2003 Pasal 1:19) Berkembangannya dunia pendidikan menyebabkan para praktisi pendidikian termasuk di Indonesia semakin berusaha untuk menginovasi pendidikan. Perubahan kurikulum menjadi salah satu bukti sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap kurikulum sebelumnya. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan

mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Undang Undang No 20 Sistem Pendidikan Nasional, 2003 Pasal 36:1).

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, seperti yang dilakukan pada tahun kurikulum 1968, 1975, 1984, 1994 (yang sering dikenal dengan kurikulum CBSA), kurikulum 2004 dan KTSP 2006 serta kurikulum 2013 yang digunakan sampai sekarang. Perubahan kurikulum terjadi karena adanya inovasi dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya.

Kurikulum 2013 merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan(Anon 2013). Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kreatif dan mampu menghadapi kehidupan pada masa mendatang(Sani 2013).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, proses pembelajaran menurut kurikulum 2013 adalah suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan segala potensi yang mereka miliki menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dilihat dari aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) (Bangun Setia Budi 2014).

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara guru dan siswa, siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan

pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut (Uno, 2006:34). Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah sekolah yang memprioritaskan jurusan yang di ambil. Selain kejuruan yang diambil, dalam kurikulum SMK/SMA di Indonesia juga mempelajari beberapa mata pelajaran umum di luar jurusan yang telah diambil. Seni budaya adalah mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum tersebut. Seni musik adalah bagian dari mata pelajaran seni budaya yang hampir menyeluruh ada di dalam jenjang pendidikan. Dalam kurikulum 2013 SMK, seni budaya adalah mata pelajaran umum yang diberikan di seluruh jenjang kelas dari kelas X hingga XII. Seni budaya adalah mata pelajaran yang mencakup seni rupa, seni musik, seni tari, dan teather. Seni rupa dan seni tari diberikan di jenjang kelas X, XI dan untuk seni musik diberikan di jenjang kelas XII. Pelajaran Seni budaya adalah pelajaran yang paling di nanti oleh siswa di sekolahan. Seni musik adalah bagian dari pelajaran seni budaya yang paling di sukai oleh siswa.

Pembelajaran seni budaya khususnya seni musik di SMK tidak dapat dipandang sebagai hal yang mudah, mengingat kemampuan siswa dalam menyerap materi berbeda-beda antara satu dengan siswa lainnya. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru dalam menurunkan seluruh arahannya agar dapat diterima oleh siswa. Guru memiliki peran utama dalam

proses pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaan yakni untuk membantu siswa mendapatkan informasi dan mengemukakan ide dapat melalui model pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Milss dalam Agus Suprijono (2009:45) berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan (Dimyati 2006).

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori kontruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional Menurut (Rustaman et al., 2003:206). Pembelajaran kooperatif muncul di dalam kurikulum 2013 yang dipakai hampir semua sekolah di Indonesia. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdepedensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002:14). Penggunaan model kooperatif dalam pembelajaran seni musik di jenjang SMK merupakan usaha guru dalam kegiatan pembelajaran, harapannya siswa akan lebih nyaman dan lebih mudah dalam menangkap materi yang di ajarkan. Penggunaan model kooperatif salah satunya adalah dengan cara membuat kelompok belajar,

hal ini dinilai akan lebih membuat siswa bersemangat belajar dan menambah pengertahuan serta belajar bersosialisas di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut penulis berharap dapat meyakinkan bahwa penggunaan model kooperatif pada pembelajaran seni musik dapat menambah pemahaman siswa dalam menangkap materi serta dapat menambah belajar bersosialisasi. Seperti yang dikatakan oleh Ari Luhviati (Luhviati, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummat Kabupaten Purbalingga". Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummat Kabupaten Purbalingga tersebut guru menerapkan enam langkah yaitu : (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa guru (2) Meyajikan informasi (3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif (4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar (5) Evaluasi (6) Memberikan penghargaan. Enam langkah tersebut di nilai dapat memberikan pemahaman lebih bagi siswa khususnya di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

SMK Negeri 1 Bawen adalah sekolah kejuruan non musik. SMK Negeri 1 Bawen adalah sekolah pertanian yang berdiri sejak 1965, hingga 2009 SMK Negeri 1 Bawen telah menamatkan tamatan sejumlah 4225 siswa yang tersebar diseluruh pelosok Nusantara dan bekerja diberbagai sektor dunia usaha dan industri. SMK Negeri 1 Bawen adalah salah satu sekolah kejuruan di Indonesia yang memakai kurikulum 2013. Di SMK bawen mata pelajaran seni budaya

khususnya seni musik adalah mata pelajaran umum yang hampir ada di seluruh jurusan. Mata pelajaran seni budaya khususnya seni musik adalah mata pelajaran paling diminatin oleh siswa di SMK 1 bawen. Namun pada praktiknya pembelajaran seni musik di SMK tidak dapat dipandang sebagai hal yang mudah, mengingat kemampuan siswa dalam menyerap materi berbeda-beda antara satu dengan siswa lainnya.Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru dalam menurunkan seluruh arahannya agar dapat diterima oleh siswa. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk menentukan penggunaan model kooperatif dalam pembelajaran seni musik. Selain itu peneliti berkeinginan dapat menemukan setiap proses yang disukai siswa sekaligus kendala apa saja yang dapat menghambat pembelajaran seni budaya di SMK Negeri 1 Bawen.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran dengan model kooperatif di SMK Negeri 1 Bawen. Pada penelitian ini peneliti menetapkan judul “Penggunaan Model kooperatif pada pembelajaran seni musik di SMK Negeri 1 Bawen”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah proses pembelajaran seni musik dengan model kooperatif di SMK Negeri 1 Bawen?”

1.3 Tunjuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis proses pembelajaran seni musik dengan model kooperatif di SMK Negeri 1 Bawen.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam pengetahuan dan perkembangan model pembelajaran dalam pembelajaran seni musik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang implementasi pendekatan dan model pembelajaran. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat memberi sumbangan pemikiran dan referensi bagi pembaca yang tertarik atau ingin mengadakan penelitian serupa serta berguna dalam menerapkan teori yang diperoleh selama ini dalam kehidupan nyata serta sebagai sarana pengembangan ilmu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penggunaan model kooperatif pada pembelajaran seni musik di sekolah serta

dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses dan hasil pembelajaran di kelas

1.4.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seni musik di sekolah sehingga, mampu memacu peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa serta mampu bersaing untuk memperoleh prestasi dalam bidang seni musik.

1.4.2.3 Bagi Siswa

Hasil Penelitiian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam belajar seni musik di kelas melalui penggunaan model kooperatif serta meningkatnya minat peserta didik dalam belajar seni budaya yang berimplikasi pada meningkatnya motivasi belajar dan perolehan nilai yang lebih baik.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini adalah kerangka awal penyususan penelitian sehingga peneliti dapat menyusun tahap demi tahap sesuai dengan kerangka yang dipersiapkan. Adapun susunannya sebagai berikut.

1.5.1 Bagian awal skripsi berisi tentang:

Sampul berjudul, lembar berlogo, judul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, sari penelitian, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi terdiri dari:

1.5.2.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang yang berisi alasan dilakukannya penelitian, rumusan masalah berupa pertanyaan yang harus dijawab berdasarkan hasil penelitian, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian dan sistematika skripsi.

1.5.2.2 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab II terdiri dari tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dan dijadikan sebagai referensi. Selanjutnya landasan teoretis berisi teori atau konsep yang dijadikan sebagai dasar atau kacamata dalam penelitian dan yang terakhir adalah kerangka berpikir yang menggambarkan pola hubungan logis antar variabel dalam pemecahan masalah yang diteliti.

1.5.2.3 BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, desain penelitian, lokasi atau tempat penelitian dilakukan, sasaran kajian dalam penelitian, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan studi dokumen, teknik keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik serta teknik analisis data dengan mengumpulkan, mereduksi, menyajikan dan membuat simpulan.

1.5.2.4 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi gambaran umum mengenai lokasi atau tempat penelitian dan paparan hasil serta pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

1.5.2.5 BAB V PENUTUP

Bab V berisi simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran yang diberikan peneliti untuk meningkatkan objek yang diteliti

1.5.3 Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang penggunaan model kooperatif pada pembelajaran ini bukan satu-satunya penelitian yang dilakukan oleh penulis. Ada beberapa referensi yang menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Salah satu contohnya penelitian yang mempunyai hubungan yang sama dengan penelitian yang diambil oleh penulis dari beberapa sumber yakni pada artikel yang dimuat di Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences 237 (432 – 437) tahun 2016, yang ditulis oleh Loida M López - Mondéjar & Lina M Tomás Pastor dengan judul "*Development of socio-emotional skills through cooperative learning in a university environment*". Kesimpulan dari artikel tersebut adalah: Pembelajaran kooperatif dapat mencerminkan empati dan ketegasan yang lebih besar di antara anggota kelompok, serta kohesi dan keyakinan yang lebih besar dalam mencapai kesepakatan dan menerima pandangan yang berbeda. Penggunaan metodologi pembelajaran kooperatif di lingkungan universitas dapat memupuk pengembangan keterampilan dan kompetensi sosio-emosional seperti empati, ketegasan dan konsensus, dengan kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain.

Pada artikel yang dimuat di Jurnal *Thinking Skills and Creativity* volume 23 (207-216) tahun 2017, yang ditulis oleh Mei-Yao Huang, Hsin-Yu Tu, Wen-Yi Wang, Jui-Fu Chen, Ya-Ting Yua, Chien-Chih Chou dengan judul "*Effects of*

cooperative learning and concept mapping intervention on critical thinking and basketball skills in elementary school". Kesimpulan dari artikel tersebut adalah: Penelitian ini menguji pengaruh pembelajaran kooperatif dan intervensi pemetaan konsep pada pemikiran kritis siswa dan pembelajaran keterampilan selama pendidikan jasmani. 170 siswa kelas lima ditugaskan untuk belajar kooperatif kondisi (n = 54), kondisi konsep-pemetaan (n = 57), dan kondisi kontrol (n = 59). Para siswa kemudian dinilai dalam hal keterampilan basket dan keterampilan berpikir kritis mereka. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang lebih besar dari peningkatan keterampilan bola basket dan keterampilan berpikir kritis di antara siswa dalam kondisi pembelajaran kooperatif dan kondisi pemetaan konsep daripada di antara mereka yang berada dalam kondisi kontrol. Hasilnya menunjukkan bahwa kerja sama teman sebaya dan pemetaan konsep memediasi pembelajaran keterampilan motorik dan menawarkan lingkungan belajar yang membantu pemikiran kritis dalam konteks pendidikan jasmani.

Pada artikel yang dimuat di Jurnal *Education for Chemical Engineers* Volume 22 (1-13) tahun 2018, yang ditulis oleh M.T. Azizana, N. Mellon, R.M. Ramli, S. Yusup dengan judul "*Effects of cooperative learning and concept mapping intervention on critical thinking and basketball skills in elementary school*". Kesimpulan dari artikel tersebut adalah: Untuk menghasilkan siswa yang berpengetahuan luas dengan keterampilan kerja tim yang sangat baik dan kreativitas yang tinggi, salah satu strategi pengajaran yang dapat diadopsi dalam pendidikan teknik adalah pembelajaran kooperatif. Dari analisis yang telah dilakukan, para siswa telah terpapar dan mengalami pengalaman yang baik dalam

pembelajaran berbasis tim dalam mengembangkan permainan papan. Strategi pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode pengajaran yang kompleks telah berhasil membuat siswa naik ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dari materi pelajaran, disamping itu, strategi pembelajaran kooperatif dapat memberdayakan keterampilan kerja tim di antara para siswa dan memelihara kreativitas mereka.

Pada artikel yang dimuat di Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences 217 (201 – 207) tahun 2006, yang ditulis oleh Cestmir Serafin dengan judul "*The Re-conceptualization of Cooperative Learning in an Inquiry- oriented Teaching*". Kesimpulan dari artikel tersebut adalah: Guru berpengaruh dalam proses pembelajaran. Pendekatan untuk mengajar, metode modern dan prosedur fokus pada pendekatan proaktif. Kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi modern. Untuk memberi penekanan pada praktik inovatif, yang dekat dengan generasi muda saat ini dan memungkinkannya untuk menangani dengan lebih baik bidang pengetahuan dan keterampilan yang sangat luas tentunya membutuhkan konsep ulang. Penelitian ini telah membuktikan bahwa peran tertentu juga dimainkan oleh insentif tindakan para guru. Oleh karena itu perlu untuk memotivasi guru untuk mencoba merangsang minat murid.

Pada artikel yang dimuat di Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences 93 (138 – 141) tahun 2013 yang ditulis oleh Masoud Azizinezhad, Masoud Hashemi, dan Sohrab Darvishi dengan judul "*Application of cooperative learning in EFL classes to enhance the students' language learning*". Kesimpulan

dari artikel tersebut adalah: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh pembelajaran kooperatif pada pembelajaran bahasa peserta EFL (*English foreign language*). Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif membantu secara signifikan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif lisan siswa SMP dan motivasi mereka terhadap belajar bahasa Inggris. Berdasarkan kesimpulan yang diambil dari penelitian, pembelajaran kooperatif dengan demikian direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam pengajaran bahasa Inggris sekolah sebagai bagian dari Kurikulum.

Pada artikel yang dimuat di Jurnal Harmonia Volume 12, No.1 / Juni tahun 2012, yang ditulis oleh S. Suharto dengan judul "Problematika Pelaksanaan Pendidikan Seni Musik di Sekolah Non Kejuruan Seni". Kesimpulan dari artikel tersebut adalah: Pendidikan seni budaya di sekolah termasuk di SMK non seni memiliki keunikan tersendiri dan memilki tujuan khusus yang menunjang pada tujuan pendidikan secara umum. Pendidikan seni budaya yang antara lain membentuk pribadi dan karakter atau watak yang lembut, halus seperti inovatif dan kreatif yang dapat menunjang tujuan pendidikan jenis lain yang mengarah pada kecerdasan seperti logika dan analisa. Sifat-sifat watak atau karakter tersebut yang ditimbulkan dari pendidikan seni di sekolah tersebut adalah untuk mencapai pendidikan secara umum.

Pada artikel yang dimuat di Jurnal Seni & Budaya Panggung Vol. 22, No. 2, April - Juni 2012: 213 - 224 yang ditulis oleh Elindra Yetti dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Gerak Tari Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini". Kesimpulan dari artikel tersebut adalah:

Kecerdasan emosional siswa yang menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa atau (s*tudent centered)* berbeda dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered)*. Kecerdasan emosional siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Student centered* lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran *teacher centered*. Pengalaman gerak tari merupakan aspek penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak sejak dini. Pengalaman dan kemampuan gerak tari siswa pada saat masuk sekolah dapat dijadikan pertimbangan guru untuk memulai materi pembelajaran. Pembelajaran *student centered* yang dilakukan oleh guru memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa yang memiliki kemampuan gerak tinggi. Untuk itu model pembelajaran *student centered* tidak hanya menggunakan satu jenis strategi saja tetapi dapat dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lain. Strategi pembelajaran kooperatif dengan pendekatan eksploratif merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran tari.

Pada artikel yang dimuat di Jurnal Academia ISSN 2086 – 1397 Volume II. Nomor 1 tahun 2011, yang ditulis oleh Eviliyanida dengan judul “Model Pembelajaran Kooperatif”. Kesimpulan dari artikel tersebut adalah: Untuk meningkatkan SDM diperlukan keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan, salah satu cara untuk meningkatkannya adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai untuk tiapmateri. Model pembelajaran sangat menentukan ketercapaian dari pembelajaran itu Sendiri. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif.

Pada artikel yang dimuat di Jurnal Harmonia Volume 13, No. 2 / Desember 2013, yang di tulis oleh Udi Utomo dengan judul "Analisis Kebutuhan Guru Seni Musik Berbasis Action Learning Di Sekolah". Kesimpulan dari artikel tersebut adalah: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendiskripsikan kompetensi yang diperlukan para calon guru seni musik dalam konteks pelaksanaan pembelajaran berbasis *action learning* dan kendala-kendala yang dihadapinya. Informasi tentang kompetensi yang diperlukan para calon guru seni musik dalam konteks pelaksanakan pembelajaran berbasis *action learning* mencakupi: (1) penguasaan konsep dan simbul-simbol musik yang diperoleh melalui berbagai pengalaman musikal (bernyanyi, bermain alat musik, berkreasi musik, dan lain-lain); (2) strategi pembelajaran seni musik yang mencakupi metode, kegiatan pembelajaran, dan media pendukung; (3) kemampuan memainkan alat musik; dan (4) kemampuan menciptakan lagu model yang diperlukan dalam pembelajaran seni musik. Adapun informasi tentang kenda- la-kendala yang dihadapi para guru da- lam melaksanakan pembelajaran seni mu- sik di sekolah yang diperoleh mencakupi aspek kurikulum, kebijakan sekolah, dan ketersediaan sarana, media, dan sumber belajar.

Pada artikel yang dimuat di Jurnal Panggung Vol. 25 No. 2, Juni 2015 yang di tulis oleh Yupi Sundari dan Irma Rachminingsih dengan judul "Model Pembelajaran Post-Method Pedagogy Mahasiswa Perguruan Tinggi Seni Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris". Kesimpulan dari artikel tersebut adalah: Penerapan post-method pedagogy memperhatikan tiga komponen utama, yaitu lingkungan belajar, siswa dan pengajar. Keberhasilan pengajaran bahasa Inggris terutama dipengaruhi

komponen: siswa, pengajar, materi ajar, hubungan antara siswa dan pengajar. Dari penelitian tersebut didapatkan model pembelajaran post- method pedagogy yang menempatkan pengajar sebagai penyusun materi ajar dan pengelola kelas yang mempertimbangkan karakteristik dan latar belakang pembelajar. Materi ajar dirancang dengan mempertimbangkan kehidupan sosial dan profesional siswa sehingga memungkinkan siswa terpapar dengan dunia nyata.

Pada artikel yang dimuat di Jurnal Seni & Budaya Panggung Vol. 22, No. 2, April - Juni 2012: 147 - 159 yang ditulis oleh Uus Karwati dengan judul "Aplikasi Model Pembelajaran Sinektik (Synectic Model)". Kesimpulan dari artikel tersebut adalah: Secara umum penelitian ini telah mencapai tujuan, yakni menghasilkan model pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model sinektik, pada peserta didik usia tingkat awal di sanggar Kampung Seni & Wisata Manglayang. Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Proses pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan rencana mengingat keterlaksanaan pembelajaran ditunjang dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang disiapkan oleh Sanggar Kampung Seni & Wisata Manglayang. Kondisi tersebut mewujudkan kriteria bentuk sanggar seni yang kapabilitasnya memenuhi syarat sebagai wahana pariwisata pendidikan seni bagi masyarakat. Proses pembelajaran dan pelatihan seni bagi para warga yang belajar di Sanggar Kampung Seni pada intinya adalah lebih berorientasi pada warga belajar dan kebutuhan belajarnya, hasil belajarnya langsung dapat dimanfaatkan oleh warga belajar. Konsepsi belajar di sanggar Kampung Seni bukan hanya upaya perubahan sebatas pengetahuan dan ketrampilan seni saja namun juga mencakup perubahan

pada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Program-program pelatih-an seni di Kampung Seni sesuai karakteristiknya mempunyai program yang tidak selalu ketat dan tidak selalu berjenjang walaupun dapat berurutan, dan dalam pe-nyelenggaraan programnya antara kebu- tuhan belajar dan kondisi setempat lebih diperhatikan, sehingga kegiatan pembelajarannya dapat bervariasi dan luwes.

Pada artikel yang di muat di Jurnal Proyeksi ISSN: 1907-8455 Volume 6 (2) tahun 2011, yang ditulis oleh Qudsyi, Indriaty, Herawaty, Saifullah, Khaliq dan Setiawan dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif (cooperative learning) dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA". Kesimpulan dari artikel tersebut adalah: Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia pada siswa antara kelompok siswa yang diberikan pembelajaran kooperatif dengan kelompok siswa yang diberikan pembelajaran tradisional, hipotesis penelitian yang diajukan sebelumnya ditolak. Beberapa asumsi yang mendasari mengapa hipotesis penelitian ini tidak diterima antara lain: (1) Penempatan subjek penelitian dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dilakukan secara acak (tidak random assignment). (2) Waktu pelaksanaan eksperimen (pelaksanaan penelitian) yang singkat, yakni satu kali tatap muka, dimana hal tersebut tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan pemahaman akan materi yang diberikan. Sementara pada hari berikutnya, materi tersebut sudah dujikan dalam pelaksanaan post-test. (3) Pemahaman guru akan metode pembelajaran tradisional yang tidak sama dengan pemahaman peneliti dan pemahaman masyarakat pada umumnya.

Pada artikel yang dimuat di Jurnal ISSN 1907-2066 tahun 2003 yang ditulis oleh Jemmy Johnny Rompas dengan judul “Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan”. Kesimpulan dari artikel tersebut adalah: Motivasi belajar mahasiswa pada kelompok eksperimen ternyata lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Ini berarti bahwa metode pembelajaran dapat juga meningkatkan motivasi belajar mahasiswa secara signifikan. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif, ternyata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan yang berarti antara motivasi belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perlu ditumbuhkan motivasi belajar bagi mahasiswa, dianjurkan untuk para dosen dapat memberikan penghargaan yang sepantasnya untuk setiap usaha yang dilakukan mahasiswa dalam baik secara kelompok maupun secara individu. Dosen perlu menguasai materi kuliah secara detail, dan yang lebih bermanfaat bagi mahasiswa. Metode pembelajaran kooperatif hendaknya dapat diterapkan untuk mata kuliah-mata kuliah lain dengan memilih pendekatan yang sesuai (STAD, Jiksaw, investigasi kelompok, dan pendekatan struktural). Perlu adanya tujuan yang jelas dalam proses belajar mengajar. Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperoleh kebenaran hasil penelitian, disarankan supaya penelitian ini dapat diuji atau dilaksanakan pada berbagai mata kuliah lainnya.

Pada artikel yang dimuat di Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1, Juni, tahun 2012, yang ditulis oleh Suparmi dengan judul “Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural”. Kesimpulan

dari artikel tersebut adalah: (1) Pendidikan multicultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural. Pendidikan multikultural dapat dijadikan instrument strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap suku bangsanya. (2) Pendidikan multicultural juga sangat relevan dengan masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi agama, multi bahasa dan multikultural yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demoktratis. (3) Penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum terintegrasi atau menyatu dengan mata pelajaran lain. (4) Penerapan pendidikan multikultural yang integratif dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif. (5) Dasar pembentukan kelompok yang efisien adalah dengan pembentukan kelompok non permanen dengan perjanjian sesi atau perjanjian pertemuan tatap muka, yang memungkinkan siswa berinteraksi secara bergiliran dengan teman satu kelas. (6) Pembiasaan dengan dasar pembentukan kelompok yang variatif dalam model pembelajaran kooperatif, akan mengembangkan kesadaran bahwa kehidupan sekarang dan nantinya bagi siswa adalah tidak ada masalah dalam penyesuaian.

Pada artikel yang dimuat di Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 6 Nomor 2, November Tahun 2009, yang di tulis oleh Kiromim Baroroh dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Mahasiswa”. Kesimpulan dari artikel tersebut adalah: (1) Penerapan metode pembelajaran kooperatif telah terjadi peningkatan. Aktivitas mahasiswa siklus I sebesar 30.0417, kemudian pada siklus II menjadi 33.7500 terjadi peningkatan rata-rata aktivitas sebesar 3.7083. (2) Penerapan metode

pembelajaran kooperatif telah terjadi peningkatan. Prestasi belajarpada siklus I rata-rata skor prestasi adalah 57.2917 meningkat menjadi 72.2229 pada siklus II. Sehingga terjadi peningkatan rata-rata prestasi sebesar 14.9312.

Pada artikel yang dimuat di Jurnal Pendidikan Sendratasik tahun 2015, yang ditulis oleh Muhammad Wendy Fathur Rahman dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMP Negeri 3 Sidayu". Kesimpulan dari artikel tersebut adalah: Proses pembelajaran seni musik menggunakan model pembelajarankooperatif tipe Jigsaw pada materi lagu Nusantara di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik, ditinjau dari aktivitas guru yang dilakukan selama proses pembelajaran yang mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian di siklus I mendapatkan jumlah nilai 58 dengan persentase 77,3% yang masih belum mencapai indikator keberhasilan aktivitas guru yaitu mendapatkan sama atau lebih dari 81%, dan mengalami peningkatan pada siklus II yang mendapatkan jumlah nilai 63 dengan persentase 84% yang telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Sedangkan proses pembelajaran seni musik menggunakan modelpembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi lagu Nusantara di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik, ditinjau dari aktivitas siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran yang mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian di siklus I mendapatkan jumlah nilai 58 dengan persentase 77,3% yang masih belum mencapai indikator keberhasilan aktivitas guru yaitu mendapatkan sama atau lebih dari 81%, dan mengalami peningkatan pada siklus II mendapatkan jumlah nilai 66 dengan persentase 88% yang telah

memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni musik pada materi lagu Nusantara di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian di siklus I rata-rata kelas mendaptkan hasil 69,95 dengan persentase 40% yang belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu apabila hasil belajar siswa diperoleh nilai ≥ 70 mencapai 80%, dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata kelas mendapatkan hasil 86,8 dengan persentase 100% yang telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Pada artikel yang di muat di Jurnal Resital Vol. 15 No. 2, Desember 2014, yang ditulis oleh Yulianti Fitriani dengan judul "Model Pembelajaran Seni Musik melalui Lesson Study di SDN Jawilan, Serang". Kesimpulan dari artikel tersebut bahwa musik dan pembelajarannya merupakan salah satu dari sekian banyak pelajaran yang terangkum dalam upaya pendidikan secara terus-menerus dikembangkan baik tekstual, kontekstual, maupun kontentualitasnya. Oleh sebab itu, dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah praktik akademis di bidang musik agar mampu memperkokoh dan mengembalikan fungsi unitas musik dalam kehidupan manusia. Sekolah yang menjadi tempat untuk diperkenalkan dengan semestinya berbagai macam ilmu pengetahuan, termasuk pengalaman-pengalaman baru bagi siswa, akan memperkokoh peran guru (baca: guru kelas) yang mumpuni dengan segala kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, diharap- kan guru kelas juga secara terus-menerus menambah pengetahuan, pengalaman (praktik mengajar) dengan utuh dan tanpa lelah. Selain itu, tulisan ini

pun dapat memberikan inspirasi bagi para penulis sebagai pengabdi, peneliti, maupun para pemangku kebijakan untuk dapat mengembangkan kembali model pembelajaran seni musik melalui lesson study atau metode pembelajaran lainnya yang lebih relevan. Harapannya, pembelajaran seni musik di SD dapat secara kolaboratif, berkelanjutan dan inovatif dari hari ke hari, serta berkembang dengan baik.

Penelitian oleh Yeni, Tulus Handra Kadir dan Indrayuda dengan judul Penerapan Metode Kooperatif dalam Pembelajaran Notasi Balok pada Kelas VII-I di MTSN Tarusan dari Universitas Negeri Padang bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan bagaimana cara meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar notasi balok di MTsN Tarusan. Motivasi belajar peserta didik yang rendah, mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, penelitian kepustakaan, dan dokumentasi. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Data dianalisis dengan teknik fenomenologis. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki motivasi dalam belajar notasi balok, hal ini disebabkan oleh kurangnya metode pengajaran yang tepat oleh guru dalam pembelajaran seni musik MTsN Tarusan. Setelah perubahan metode oleh guru dalam mengajar , terlihat adanya peningkatan pada motivasi belajar peserta didik. Artinya metode kooperatif mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran notasi balok MTsN Tarusan.

Penelitian lain yaitu disertasi dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran Seni Budaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar peserta didik Kelas VII B SMP Negeri 1 Piyungan oleh Muhammad Bill Hudha dari Universitas Negeri Yogyakarta. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan masing–masing siklus terdapat dua pertemuan. Pelaksanaan penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Seni Budaya ini meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas VII B di SMP Negeri 1 Piyungan. Hal ini dilihat dari aspek kognitif yaitu terjadi peningkatan pengetahuan dilihat dari peserta didik mampu menjawab soal–soal yang diberikan oleh guru baik saat proses pembelajaran maupun pada saat tes kemampuan kognitif. Pada aspek psikomotorik juga mengalami peningkatan dilihat dari kesesuaian antara ekspresi dan kelancaran saat memainkan alat musik. Pada aspek afektif terjadi peningkatan pada peserta didik dilihat dari kerjasama yang baik saat berkelompok dan suasana kelas yang lebih kondusif.

Penelitian oleh Mujion, Henny Sanulita dan Diecky Kurniawan Indrapraja dari jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Tanjungpura Pntianak dengan judul Peningkatan Keterampilan Bermain Ansambel Musik dengan Metode Koperatif Tipe STAD menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 4 Sungai Raya. Indikator keterampilan peserta didik dalam bermain

ansambel musik dengan menggunakan recorder soprano dan pianika. Hasil penelitian tes keterampilan peserta didik pada siklus I didapatkan data ketuntasan nilai rata rata 65,5. Pada siklus II hasil tes peserta didik mengalami peningkatan dengan nilai rata rata 75,. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD baik digunakan dalam pembelajaran seni musik karena terbukti terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Selanjutnya penelitian dengan judul Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD ditinjau dari Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematis Peserta didik SMA dari jurnal Didaktik Matematika, Universitas Negeri Medan yang dilakukan oleh Sugianto, Dian Armanto dan Mara Bangun Harahap bertujuan untuk menguji: (1) perbedaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan bentuk STAD untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematika peserta didik, (2) perbedaan penerapan pembelajaran kooperatif Model tipe Jigsaw dan STAD tentang peningkatan keterampilan komunikasi matematika peserta didik, (3) Untuk mengetahui interaksi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD untuk penalaran dalam hal pengembangan kapasitas dan peningkatan komunikasi matematika peserta didik. Penelitian ini merupakan semieksperimental. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI peserta didik SMA di Binjai. Secara acak, satu sekolah dipilih sebagai subyek penelitian, yaitu SMAN 7 Binjai Tahun 2012. Instrumen yang digunakan meliputi: tes kemampuan penalaran matematika dan matematika komunikasi uji kemampuan. Analisis data dilakukan dengan analisis varians (ANOVA). Hasil utama dari penelitian ini

adalah keseluruhan peserta didik belajar dengan tipe pembelajaran kooperatif Jigsaw secara signifikan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematika dan komunikasi matematika daripada peserta didik yang belajar dengan tipe kooperatif STAD.

Penelitian selanjutnya dari *Unnes Physic Education Journal* yang dilakukan oleh Enis Nurnawati, Dwi Yulianti, Hadi Susanto dengan judul "Peningkatan Kerjasama Peserta didik SMP melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share*" bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Negeri Pecangaan Jepara melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain control group pre test post test. Data hasil kerjasama peserta didik diperoleh dari lembar angket dan lembar observasi. Hasil belajar kognitif diperoleh dari lembar evaluasi berupa tes pilihan ganda, sedangkan hasil belajar afektif dan psikomotorik diperoleh dari lembar observasi. Penelitian ini fokus kepada model pembelajaran tipe *Think Pair Share.*

Penelitian lain dengan judul Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Vokal yang dilakukan oleh Surya Manggala Hutama dan Suharto dari *Journal Research and Education,* Universitas Negeri Semarang bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menyimpulkan bagaimana penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran vokal pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Purwokerto. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah dilakukan dengan menganalisa,

menggambarkan keadaan objek dengan menggunakan pendekatan musikologi dan kependidikan. Teknik mengambil data dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: proses pelaksanaan pembelajaran terdiri dari pendahuluan yang terdiri dari mengkondisikan suasana kelas, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti terdiri dari tahapan saintifik yaitu tahapan mengamati, menanya, mengasosiasi, mencoba dan mengkomunikasikan. Kegiatan penutup meliputi membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, melakukan penilaian atau refleksi, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Kemudian evaluasi atau penilaian meliputi 3 aspek evaluasi yang dilakukan oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan sumber dari *International Electronic Journal of Education* tahun 2015 dengan judul penelitian *The Effect of Cooperative Learning on Students' Achievement and Views on the Science and Technology Course* oleh Sertel Altun, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi implementasi rencana pembelajaran yang telah disiapkan dengan metode pembelajaran kooperatif. Secara khusus, penelitian ini membahas pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar peserta didik dan pandangan mereka mengenai unit 'Sistem di Tubuh Kita'. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran. Penelitian ini dilakukan pada sebuah kelompok belajar yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 13 anak laki-laki, total 20 peserta didik sekolah

menengah swasta di Istanbul. Skala prestasi dan uji t digunakan untuk data kuantitatif dan wawancara kelompok serta teknik analisis untuk data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki efek yang baik terhadap pembelajaran. Kerjasama berbasis *learning-teaching environment* memberikan kesempatan untuk berkerja sama, memberikan kesempatan untuk sukses, berkontribusi pada perkembangan sosial dan keterampilan pribadi.

Penelitian selanjutnya berjudul *Cooperative learning approach in an outcomes based environment dari International journal of Social Sciences, Arts and humanties* oleh Jake M Laguador bertujuan untuk membahas pilihan penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif sebagai strategi belajar mengajar di kelas untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik. Kinerja akademik sebagai ukuran penting pengalaman belajar peserta didik harus memerlukan bukti sebagai keluaran proses belajar mengajar. Peserta didik dipandu dengan tujuan yang jelas tentang bagaimana mencapai tujuan kelompok dan setiap orang didorong untuk berpartisipasi dalam menghasilkan output yang dibutuhkan dari tugas yang diberikan. Kerjasama merupakan aspek penting dari kesatuan, kolaborasi dan kewajiban sosial yang menciptakan lingkungan untuk pengalaman belajar yang lebih baik. hasil dari penelitian ini adalah bahwa embelajaran kooperatif dapat menciptakan dan mengasah pemimpin masa depan dimana dedikasi dan komitmen untuk melayani kelompok adalah sebuah pengalaman yang akan menumbuhkan keterampilan kepemimpinan mereka.

Pada artikel yang dimuat di Jurnal Penelitian Pendidikan tahun 2010, yang ditulis oleh Udi Utomo dengan judul “Model Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Di Sd/Mi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”. Kesimpulan dari artikel tersebut adalah: Pengembangan materi pembelajaran seni musik berbasis seni budaya, berkonteks reatif, kecakapan hidup, dan menyenangkan bagi siswa SD/MI di Jawa Tengah ini secara substansi dikembangkan dalam bentuk model pengembangan materi pembelajaran yang memiliki karakteristik: 1) mudah diimplementasikan oleh guru SD/MI (aplicable); 2) mampu menjadi panduan pembelajaran yang komperhensif; dan 3) bisa berfungsi sebagai media dan sumber belajar bagi guru. Mudah diimplementasikan oleh guru SD/MI (aplicable), karena model materi pembelajaran seni musik yang dikembangkan memperhatikan keterkaitan dan keutuhan jenjang materi dan kompetensi yang ada di kelas I sampai dengan kelas VI, sehingga diharapkan mudah dipahami dan diimplementasikan oleh para guru SD/MI. Mampu menjadi panduan pembelajaran yang komprehensif, karena model materi pembelajaran seni musik yang dikembangkan disusun secara terpadu mencakup materi pengetahuan seni musik dan praktek musik (pengalaman musik). Adapun berfungsi sebagai media dan sumber belajar bagi guru, karena model materi pembelajaran seni musik yang dikembangkan selain dapat digunakan sebagai panduan dalam pembelajaran seni musik, sekaligus juga dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar bagi guru. Proses pengembangan materi pembelajaran seni musik berbasis seni budaya, berkonteks kreatif, kecakapan hidup, dan menyenangkan bagi siswa SD/MI ini dikembangkan melalui empat tahap kegiatan

pokok, yakni: (1) penyusunan materi (pengetahuan seni musik dan kegiatan pengalaman musik); (2) *expert review*; (3) uji coba; dan (4) seminar.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dikutip oleh Thobroni & Mustofa (2011:18) mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.Selain itu, menurut Kimble dan Garmezy, sebagaimana dikutip oleh (Thobroni, 2011:18) pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah. Menurut Trianto, 2009:17) pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik.

Menurut (Rifa'i 2009:192–93) beberapa teori belajar mendeskripsikan pembelajaran sebagai berikut.

1. Usaha pendidik membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku peserta didik.
2. Cara pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari.
3. Memberikan kebiasaan kepada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto 2009:17).

2.2.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut (Uno 2006:34). Merujuk pada tulisan (Uno 2006:35), berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran tentang tujuan pembelajaran.

1. Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.
2. Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel (1981), juga Kemp (1977) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaranmerupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar.
3. Fred Percival dan Henry Ellington (1984) bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

2.2.3 Karakteristik Pembelajaran

Menurut Brown, sebagaimana dikutip oleh Thobroni dan Mustofa (2011:18) merinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut : (1) belajar adalah menguasai atau “memperoleh”; (2) belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan; (3) proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif; (4) belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme; (5) belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa; (6) belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum; (7) belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespons dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya (Thobroni 2011:19)

2.2.4 Komponen-Komponen Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar akan melibatkan berbagai komponen. Berikut komponen-komponen pembelajaran tersebut menurut Rifa'i & Anni (2009:194–197)

1. Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah instructional effect biasanya itu berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam TPK (Tujuan Pembelajaran Khusus) semakin spesifik dan operasional.

2. Subyek Belajar

Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar-mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar.

3. Materi Pelajaran

Materi pembelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pembelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.

4. Strategi Pembelajaran

Dalam penerapan strategi pembelajaran pendidik perlu memilih model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar dengan mempertimbangkan tujuan, karakteristik peserta didik, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal.

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Untuk meningkatkan fungsi media dalam pembelajaran pendidik perlu memilih media yang sesuai.

6. Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan semacamnya. Sehingga sebagai salah satu komponen pembelajaran pendidik perlu memperhatikan, memilih dan memaanfaatkannya.

2.2.5 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Menurut Bruce Weil, sebagaiman dikutip oleh (Rusman 2012:100) ada tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran, yaitu: Pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisik, sosial, dan logika. Ketiga, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Atas dasar tiga prinsip pembelajaran tersebut, maka proses pembelajaran harus diarahkan agar siswa mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang cepat berubah, melalui sejumlah kompetensi yang harus dimiliki, yang meliputi, kompetensi akademik, kompetensi okupasional, kompetensi kultural, dan kompetensi temporal.

Istilah Pembelajaran merupakan padanan dari kata bahasa inggris instruction yang berarti proses yang membuat orang belajar, dengan tujuan untuk membantu orang belajar, atau memanipulasi lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar (Husamah 2013:3).

Pembahasan mengenai hakikat pembelajaran tidak lepas dari pembahasan mengenai belajar dan mengajar, karena dalam setiap proses pembelajaran terjadi peristiwa belajar mengajar. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat (Utuh 1987:9) yang menyatakan bahwa hakekatnya adalah aktivits belajar dan mengajar antara guru dan siswa di bawah interaksi edukatif.

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata belajar yang artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; atau berubah

tingkah laku atau tanggapan yang di sebabkan oleh pengalaman. Sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan seseorang belajar.

Dalam proses pembelajaran, terjadinya perilaku belajar pada pihak peserta didik dan perilaku mengajar pada pihak guru tidak berlangsung satu arah, melainkan harus terjadi secara timbal balik (interaksi dua arah dan multi arah). (Husamah 2013:7).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang di pimpin oleh guru dan di ikuti oleh siswa dengan tujuan mendapatkan ilmu, pengetahuan, kertrampilan dan sikap di dalam suatu kegiatan belajar.

2.2.6 Pengertian Model Pembelajaran

Guru memiliki peran utama dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaan yakni untuk membantu siswa mendapatkan informasi dan mengemukakan ide dapat melalui model pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Milss dalam (Agus Suprijono 2009:45) berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan (Dimyati dan Mudjiono, 2006)).

Menurut Agus Suprijono (2009:46) model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran seperti

penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk guru di kelas maupun tutorial. Kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan dari model pembelajaran yang bervariasi serta proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Menurut Arends (dalam Agus Suprijono, 2009:46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah konsep atau pedoman yang dipakai guru dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat memicu siswa dalam proses pembelajaran sehingga menjadikan keharmonisan dalam pembelajaran di sekolah.

2.2.7 Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan langkah awal yang harus direncanakan di dalam proses belajar mengajar secara keseluruhan. Adapun jenis-jenis pembelajaran menurut Agus Suprijono (2009) dapat dibagi menjadi:

1. Model Pembelajaran Berbasis Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung atau direct instruction dikenal dengan active teaching yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kapeda seluruh kelas. Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan procedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai ketrampilan. Dalam pembelajaran langsung, guru menstrukturisasikan lingkungan belajarnya dengan ketat, memperkenalkan fokus akademis, dan berharap peserta didik menjadi pengamat, pendengar, dan praktisipan yang tekun.

2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran cooperative dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Keberhasilanbelajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Pembelajaran cooperative merupakan serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk member dorongan keada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.

3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau discovery learning, yakni pembelajaran yang menekankan pada aktivitas penyelidikan. Proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi dan evaluasi.

Pada tahap informasi, peserta didik memperoleh informasi mengenai materi yang dipelajari dan memberikan respon. Pada tahap transformasi peserta didik melakukan identifikasi, analisis, mengubah, mentransformasikan informasi yang diperoleh. Pada tahap evaluasi peserta didik menilai sendiri informasi yang telah ditransformasikan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalahyang dihadapi.

4. Model Pembelajaran Kontekstual (*Constextual Teaching And Learning*)

Constextual teaching and learning atau biasa disebut pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan daengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupanmereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajarankontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami makna yang ada pada bahan ajar, menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan kultural.

Jenis-jenis model pembelajaran yang diuraikan di atas, tidak ada model pembelajaran yang paling baik, karena setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan dan jenis materi yang akan diajarkan. Pada penelitian ini, menurut peneliti model pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran membuat pola adalah model pembelajaran kooperatif.

2.2.8 Model Pembelajaran Kooperatif

2.2.8.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdepedensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi 2002:14). Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif menurut Sugiyanto (2010:37) adalah pendekatan dengan kelompok kelompok kecil dalam pembelajaran sehingga siswa dapat bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dijelaskan lebih lanjut oleh Lasmawan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dan enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Dimyati 2006:10). Heterogen disini berkaitan dengan tingkat prestasi belajar, jenis kelamin, dan latar belakang keluarga. Sedangkan menurut Slavin (Trianto 2007:50), pembelajaran kooperatif (*coopertive learning)* mengandung pengertian sebagai suatu sikap/perilaku

bersama dalam bekerja membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap individu dalam kelompok itu sendiri. Sehingga model pembelajaran kooperatif ini memandang keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dan guru, melainkan bisa juga dan pihak yang terlibat dalam pembelajaran itu yaitu teman sebaya.

Model cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa *(student oriented),* terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli dengan orang lain. Model cooperative learning merupakan salah satu model belajar mengajar yang memiliki kadar cara belajar siswa aktif. Penerapan model *cooperative learning* dengan benar akan memberikan rangsangan kepada siswa untuk berfikir (Luhviati 2016). Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori kontruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional (Rustaman et al., 2003:206).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang bersifat kelompok, dimana siswa lebih aktif dan lebih bersosialisasi dengan temannya sehingga tercipta belajar yang harmonis di dalam kelas.

2.2.8.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Ada banyak metode dan model pembelajaran yang diterapkan guru ketika pembelajaran matematika di kelas. Salah satunya model pembelajaran kooperatif. Setiap model pembelajaran mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Ada beberapa ciri pembelajaran kooperatif yang membedakan pembelajaran ini dengan model pembelajaran lainnya. Diantaranya menurut Zulhartati (2010) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah : (1) siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai; (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (3) penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada individu.

Yamin dan Ansari (2012:74) menjelaskan kembali ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut : (1) Siswa belajar dalam kelompok kecil, untuk mencapai ketuntasan belajar; (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (3) Diupayakan agar dalam setiap kelompok siswa terdiri dari suku, ras, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda; (4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada individual.

2.2.8.3 Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Anita Lie (2010:31) untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan:

1) Saling ketergantungan positif. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Semua anggota bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama.

2) Tanggung jawab perseorangan. Setiap siswa harus bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik demi kelancaran pembelajaran dalam kelompok.
3) Tatap muka. Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga dan prestasi belajar yang berbeda satu dengan yang lain. Dengan demikian terwujud sikap untuk saling menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing siswa.
4) Komunikasi antaranggota. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengar dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.
5) Evaluasi proses kelompok. Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa yang satu dengan yang lain untuk saling bertukar ide dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan komunikasi antar siswa. Model pembelajaran kooperatif menjadikan siswa lebih bertanggung jawab dalam kelompoknya sehingga siswa dapat belajar bertanggung jawab dalam pembelajaran.

2.2.8.4 Prinsip Dasar dan Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Prinsip model pembelajaran kooperatif menurut Nur Asma (2006:14–16):

1) Belajar siswa aktif, pembelajaran berpusat pada siswa untuk belajar bersama dalam kelompok dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
2) Belajar kerja sama, proses pembelajaran dilakukan secara bersama untuk membangun pengetahuan melalui penemuan-penemuan sehingga pemahaman yang diperoleh lebih bernilai permanen.
3) Pembelajaran partisipatorik, siswa belajar dengan melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.
4) Reactive Teaching, guru menciptakan suasana pembelajaran menarik dan menyenangkan sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa yang tinggi
5) Pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dengan sikap dan perilaku guru yang ramah.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin dalam (Isjoni 2009:33–34) meliputi:

1) Penghargaan kelompok, penghargaan kelompok diperoleh kelompok dalam mencapai skor dalam kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antarpersonal yang saling mendukung, membantu dan saling peduli.
2) Pertanggungjawaban individu, menitikberatkan pada semua aktivitas anggota kelompok secara individu yang menjadikan setiap anggota siap menghadapi tes dan tugas secara mandiri.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, semua siswa baik siswa berprestasi rendah, sedang atau tinggi memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

2.2.8.5 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok yang di lakukan dalam kelas belajar. Tugas-tugas kelompok dalam pembelajaran kooperatif harus dapat memacu para siswa untuk bekerja sama, saling membantu satu sama lain dalam menyatukan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif menurut Zulhartati (2010) antara lain: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa; (2) guru menyajikan informasi kepada siswa; (3) guru menginformasikan pengelompokan siswa; (4) guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok belajar; (5) guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan; (6) guru memberikan penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

2.2.8.6 Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Sadker (Miftahul 2011:66) menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Selain itu, meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar lain seperti berikut ini : 1) siswa yang diajari dengan pendekatan belajar kooperatif dan dalam

struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi; 2) siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar; 3) dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nanti; 4) pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda- beda.

2.2.8.7 Tipe-Tipe Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2009:74–88) ada berbagai macam tipe sebagai berikut : 1) *Student Team Achievement Division* (STAD); 2) *Jigsaw*; 3) *Team Game Tournament* (TGT); 4) *Group investigation* (GI); 5) *Rotating Trio Exchange*; 6) *Group Resume*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui 5 tahapan meliputi: (1) tahap penyajian materi; (2) kerja kelompok; (3) tes individu; (4) penghitungan skor pengembangan individu; (5) pemberian penghargaan kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran dengan jigsaw yakni adanya kelompok asal dan kelompok ahli

dalam kegiatan belajara mengajar. Setiap siswa dari masing-masing kelompok yang memegang materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok baru yakni kelompok ahli. Masing-masing kelompok ahli bertanggung jawab untuk sebuah materi atau pokok bahasan . setelah kelompok ahli selesai mempelajari satu topik materi keahliannya, masing-masing siswa kembali ke kelompokasal mereka untuk mengajarkan materi keahliannya kepada teman-temannya dalam satu kelompok diskusi.

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT) adalah tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswanya dalam kelompok-kelompok belajar dengan adanya permainan pada setiap meja turnamen. Dalam permainan ini digunakan kartu yang berisi soal dan kunci jawabannya. Setiap siswa yang bersaing merupakan wakil dari kelompoknya, dan masing-masing ditempatkan ada meja turnamen. Cara memainkannya dengan membagikan kartu-kartu soal, pemain mengambil kartu dan memberikannya kepada pembaca soal. Kemudian soal dikerjakan secara mandiri oleh pemain dan penantang hingga dapat menyelesaikan permainnnya.

Pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi. Keterlinatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai akhir pembelajaran akan memberi peluang siswa untuk lebih mempertajam gagasan. Dalam pelajaran inilah kooperatif memainkan

peranannya dalam member kebebasan kepada pembelajar untuk berfikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif.

Pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* ini merupakan pembelajaran dengan jumlah siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang. Pada setiap trio tersebut diberi pertanyaan yang sama untuk didiskusikan. Setiap anggota trio diberi nomor, kemudian berpindah searah jarum jam dan berlawanan jarum jam. Dan setiap trio baru diberi pertanyaan baru untuk didiskusikan.

Model ini menjadikan interaksi antar siswa lebih baik, dengan member penekanan bahwa mereka adalah kelompok yang bagus, dalam bakat dan kemampuannya di kelas. Setiap kelompok membuat kesimpulan dan mempresentasikan data-data setiap siswa dalam kelompok.

Berdasarkan beberapa tipe pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sangat beranekaragam, salah satunya yaitu tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Peneliti lebih cenderung memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena tipe ini dinilai dapat meningkatkan kemampuan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2.2.8.8 Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran sangatlah berpengaruh pada keberhasilan proses belajar. Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan masing-masing. Menurut Imansyah (Zulhartati, 2010) kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai berikut: (1) Kegiatan melalui sistem

pengelompokan siswa-siswa yang dilakukan secara tepat dan wajar akan meningkatkan kualitas kepribadian anak-anak dalam hal bekerja sama, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi, berpikir kritis, disiplin, dan sebagainya; (2) Menumbuhkan semangat persaingan yang positif dan konstruktif.

Astuti (2010) menjelaskan lebih lanjut kelebihan model pembelajaran kooperatif antara lain : (1) meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial; (2) memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan; (3) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial; (4) memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen; (5) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois; (6) membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa; (7) berbagi keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekan; (8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia; (9) meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif; (10) meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan baik; (11) meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.

2.2.9 Pembelajaran Seni Musik

Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur–unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/ struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1988:1). Menurut Sulisdiyanto (dalam

Angga, 2017:31) pembelajaran musik adalah pembelajaran tentang kemampuan bermusik dengan didasarkkan kepada fundasi pada bermusik (sense of music). Musik berasal dari kata muse yaitu salah satu dewa dalam mitologi yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu, sewa seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu, musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe 2003:288). Unsur Dasar musik yang dikembangkan antara lain : teknik dasar bernyanyi, irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, serta ekspresi (Jamalus, 1988:7).

Unsur pokok musik yang pertama yaitu irama, menurut Jamalus (1988:7–8) mengemukakan bahwa irama ialah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik dan tari. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama, begerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Pengertian irama juga dikemukakan oleh Wagieman joseph dibuku teori musik 1 nya bahwa dalam musik irama adalah unsur pokok musik yang terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan panjang pendek yang berbeda lama waktunya. Secara singkat irama adalah pola panjang pendek bunyi dalam lagu. Irama secara populer adalah adanya unsur-unsur dalam musik sebagai pembagian berlangsungnya waktu yang memberi pernyataan hidup kepada musik. Dari beberapa teori yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa irama adalah urutan rangkaian gerak yang membentuk pola irama dan bergerak teratur dengan pola panjang pendeknya bunyi sehingga menyebabkan lagu enak didengar dan dirasakan.

Unsur pokok musik yang kedua adalah melodi dan menurut Jamalus (1988:16) melodi adalah susunan rangkaian nada yang terdengar berturutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan. Menurut Wagiman Joseph di buku teori musik 1 bahwa melodi memiliki unsur irama dan irama memiliki unsur pulsa, birama, dan panjang pendek bunyi. Selain irama ada unsur lain yaitu nada, jadi singkatnya melodi memiliki 2 unsur pokok yaitu irama dan nada. Secara singkat melodi adalah lagu pokok dalam musik. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa melodi merupakan rangkaian nada dan irama secara beratur yang disusun secara ritmis yang mengungkapkan seuatu perasaan dan pikiran.

Unsur pokok musik yang ketiga yaitu harmoni dan menurut Jamalus (1988:30) menjelaskan harmoni ialah bunyi gabungan dua nada atau lebih, yang berbeda tingginya dan kita dengar serentak, harmoni juga bisa disebut dengan paduan nada. Paduan nada memiliki dasar yaitu trinada atau akor yang bisa diartikan gabungan tiga nada yang terbentuk dari salah satu nada dengan nada terts dan kuinnya, atau dikatakan juga terts tersusun. Trinada/akor diberi nomor dengan angka romawi sesuai dengan tingkat kedudukan nada dasarnya dalam tangga nada. Angka romawi besar (I, II, II, IV, V, VI, VII) menunjukkan akor mayor, sedangkan angka romawi kecil (i, ii, iii, iv, v, vi, vii) menunjukkan akor minor. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa harmoni adalah paduan nada-nada yang tersusun menjadi trinada/akor yang apabila dibunyikan secara bersama-sama akan menghasilkan keselarasan bunyi.

Unsur pokok musik yang keempat yaitu bentuk lagu/struktur lagu, menurut Jamalus (1988:35) menjelaskan bentuk lagu/struktur lagu ialah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Dalam bentuk lagu/sktruktur lagu juga mengandung motif lagu. Motif lagu ialah suatu bentuk pola irama, atau pola melodi, atau gabungan pola irama dan melodi, yang kecil atau pendek, tetapi mempunyai arti.

Unsur musik yang kelima yaitu ekspresi, menurut Jamalus (1988:38) ekspresi dalam musik ialah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencangkup semua nuansa dari tempo, dinamika, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokan frase yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi, disampaikan kepada pendengarnya. Unsur-unsur ekspresi dalam musik meliputi tempo atau tingkat kecepatan musik, dinamika atau tingkat volume suara atau keras lunaknya suara, dan warna nada yang tergantung dari bahan sumber suara, serta gaya atau cara memproduksi nadanya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat di dipahami bahwa seni musik adalah cabang ilmu yang berhubungan dalam kehidupan manusia yang sumbernya berasal dari diri manusia yang dituangkan melalui sebuah suara. Musik juga mempunyai sifat universal bagi kehidupan manusia.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan diatas, peneliti menyusun kerangka berpikir dalam penyusunan penelitian ini. Pada penyusunan kerangka berpikir, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa

melakukan kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran seni musik. Dalam pembelajaran seni musik guru menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran kepada siswa. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif, guru memilih model pembelajaran kooperatif ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran seni musik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran seni musik bertujuan supaya dalam proses belajar mengajar terjadi komunikasi dari guru ke siswa dan siswa ke siswa, menjadikan siswa lebih aktif berkomunikasi, berdiskusi, sehingga menjadikan siswa lebih paham akan apa yang dipelajari.

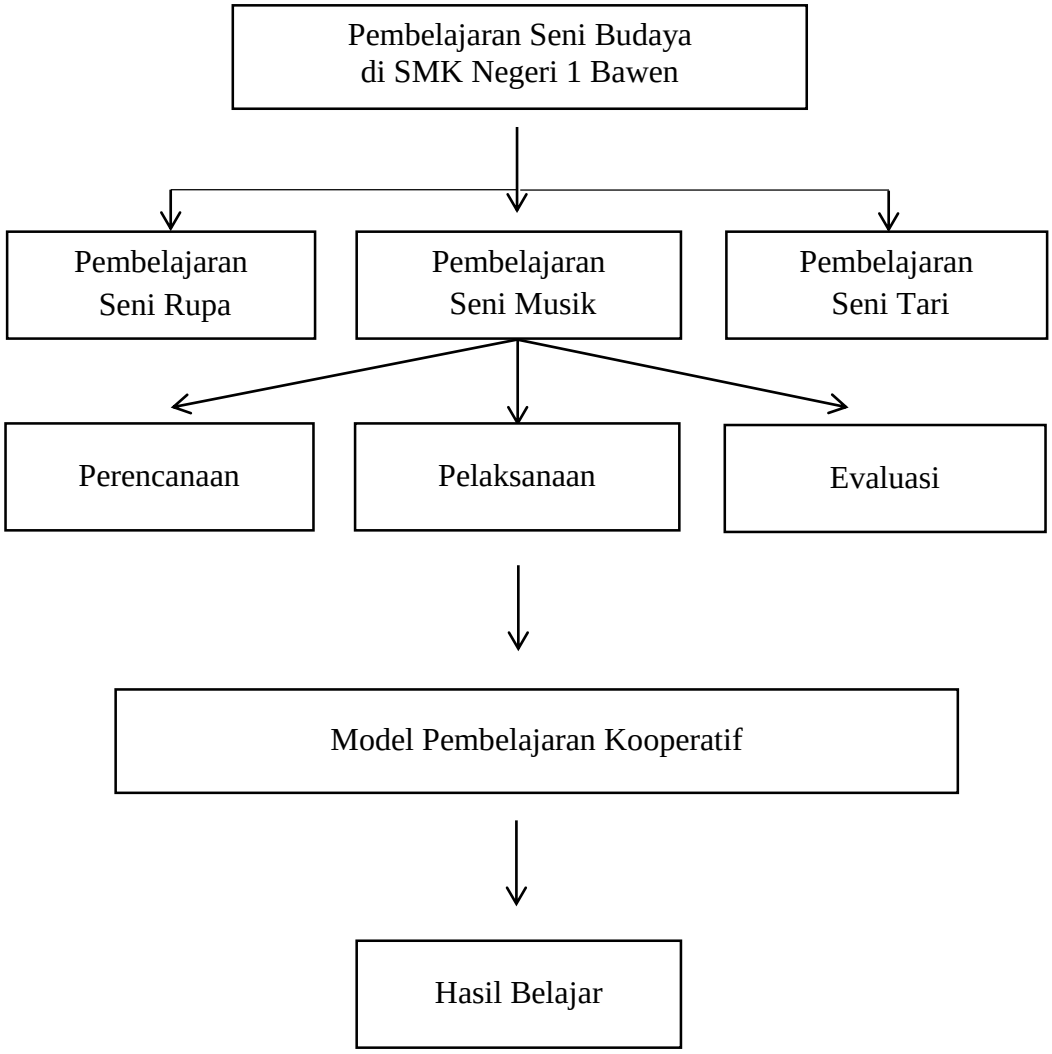

Bagan 1. Skema Kerangka Berfikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan serta saran yang dapat membangun berdasarkan permasalahan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran seni musik di SMK Negeri 1 Bawen. Kesimpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran seni musik di SMK Negeri 1 Bawen, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dengan 6 langkah yang dikemukakan oleh Zulhartati (2010) antara lain: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran penggolongan alat musik dan teknik bermain alat musik tradisional serta mengomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa di dalam kelas (2) guru menyajikan informasi kepada siswa berupa penggolongan alat musik berdasarkan sumber bunyinya (3) guru menginformasikan pengelompokan siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri atas 6 siswa dalam satu kelompok (4) guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok belajar berupa presentasi bermain alat musik angklung berdasarkan kelompok di dalam kelas (5) guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran penggolongan alat musik dan gaya bermain alat musik

tradisional (6) guru memberikan penghargaan hasil belajar individual dan kelompok berupa tepuk tangan dan pujian.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan simpulan dalam penelitian tentang penggunaan model kooperatif dalam pembelajaran musik di SMK Negeri 1 Bawen adalah sebagai berikut.

Saran yang pertama berdasarkan hasil penelitian terkait penggunaan model kooperatif dalam pembejalaran seni musik sebaiknya guru dalam memberikan penghargaan tidak hanya berupa tepuk tangan dan pujian, bisa dengan memberikan penghargaan berupa hadiah bagi kelompok yang bisa menampilkan presentasinya dengan bagus. Sehingga siswa dapat termotivasi untuk menampilkan yang terbaik bagi kelompoknya.

Saran selanjutnya adalah dalam menyampaikan materi guru masih menggunakan metode ceramah sebaiknya dapat dikombinasikan dengan diskusi bersama siswa. Sehingga siswa di dalam kelas dapat aktif dan menambah pemahaman siswa terkait materi yang diberikan

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Angga Dwi, Winarno. 2017. "Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Seni Budaya Sub Materi Musik Di SMK Negeri 03 Salatiga." Universitas Negeri Semarang.

Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Anon. 2013. "Kurikulum 2013, Guru, Siswa, Afektif, Psikomotorik, Kognitif." 17–29.

Arief, Furchan. 2007. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Malang: Pustaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bima Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, Dwi. 2010. "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Struktural Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menggambar Bentuk Siswa Kelas X Jurusan Seni Rupa SMKN 9 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*." Universitas Sebelas Maret.

Badriya, Yaya. 2018. *Ilmu Seni: Unsur-unsur Seni Musik*. https://ilmuseni.com/ diakses pada 23 Januari 2018.

Bangun Setia Budi. 2014. "Strategi Guru Dalam Menghadapi Kurikulum 2013 Di SMA Negeri Surakarata."

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Dadang. 2014. "Langkah-Langkah Pembelajaran Scientific." Retrieved (http://www.salamedukasi.com/ diakses pada 27 November 2018).

Dimyati, Mudjiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hariyanto. 2013. *Metode Pembelajaran*. http://belajarpsikologi.com/. Diakses pada 17 November 2018.

Husamah. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*

(Panduan Dalam Merancang Pembelajaran Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013). Jakarta: Prestasi Pustaka.

Ibtyandini, Prima Nofika. 2017. *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya Sub Materi Musik (Studi Kasus pada Kelas VIII F SMP Negeri 9 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Peserta Didik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas.* Jakarta : PT Grasindo Akapi.

Luhviati, A. R. Y. 2016. "Penerapan Model Cooperative Learning Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kabupaten Purbalingga Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah."

Mansur, H. R. 2015. *Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Apersepsi*. Sulawesi Selatan: Widyaiswara LPMP.

Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.

Miftahul, Huda. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, J.Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

Moleong, J.Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghaliia Jakarta.

Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.

Nurdin, Syafrudin dan Adriantoni.2016. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Rifa'i, A. &. C. T.Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Rusman. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.

Rusman.2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Edisi ke-2. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Rustaman, N., Dirdjosoemarto, S., Yudianto, S.A., Achmad, Y., Subekti, R., Rochintaniawati, D., & Nurjhani, M. 2003. *Common Text Book Strategi Belajar Mengajar Biologi. (Edisi Revisi)*. Bandung: JICA-IMSTEP-UPI.

Sani, Ridwan Abdullah. 2013. "Inovasi Pembelajaran." *Jakarta: Bumi Aksara*.

Sindu,1 Gede Partha.2013. *Langkah-langkah Pendekatan Saintifik*. http;//blog.undiksha.ac.id/ diakses pada 17 November 2018.

Sugandi, A. .. 2002. "Pembelajaran Pemecahan Masala Matmatika Melalui Model Belajar Kooperatif Tope Jigsaw. (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Satu SMU Negeri Di Tasikmalaya)." UPI.

Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pressindo.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Thobroni, M. &. A.Mustofa. 2011. *Belajar Dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Tirtaraharja, Umar. 1990. *Pengertian Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovaif Berorientasi Konstruktivitistik, Konsep, Landasan Teoritis-Praktis Dan Implernentasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang Undang No 20 Sistem Pendidikan Nasional. 2003. "Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.

Uno, H. .. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Utomo, Udi. 2013. "Analisis Kebutuhan Guru Seni Musik Dalam Konteks Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Action Learning Di Sekolah." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* Vol.13. No.2. Universitas Negeri Semarang.

Utomo, Udi dkk. 2014. *Strategi Belajar Mengajar Seni Musik.* Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Utuh, Harun. 1987. *Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Yamin. N dan Ansari I. 2012. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: GP Press Group.

Zulhartati, Sri. 2010. "*Pembelajaran Kooperatif Model STAD Pada Mata Pelajaran IPS*." Universitas Tanjungpura Pontianak.